

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan narkoba semakin membesar di negeri kita ini, ditambah lagi semakin banyaknya jenis narkoba baru yang beredar di Indonesia. Kita harus turut melakukan sesuatu untuk bangsa kita ini salah satunya adalah tidak menggunakan narkoba dan turut serta dalam memerangi penyalahguna narkoba di negeri ini.

NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan zat adiktif lain) adalah obat-obatan terlarang yang dapat menyebabkan efek ketagihan dan dapat merusak tubuh serta psikis pengguna. Obat-obatan ini hanya digunakan di dunia medis untuk keperluan tertentu dan keperluan penelitian, namun jika digunakan secara sembarangan maka akan menimbulkan efek buruk bahkan fatal seperti yang disebutkan sebelumnya.

Salah satu cara untuk menyembuhkan saudara-saudara kita yang sudah terjerat dalam penyalahguna narkoba adalah melalui rehabilitasi yang salah satunya dilakukan di Klinik Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Barat. Salah satu profesi yang dapat membantu penyembuhan seorang pasien penyalahguna narkoba adalah seorang konselor. Konselor adalah suatu profesi yang dapat memberikan konseling sesuai bidang yang dikuasainya, memberikan konseling sesuai bidang yang dikuasainya, dan memberikan motivasi-motivasi yang dibutuhkan kliennya dengan tujuan membuatnya menjadi sembuh/menjadi lebih baik. Orang yang berprofesi sebagai konselor adalah orang-orang yang terlatih dan telah tersertifikasi sebagai konselor yang ahli di bidangnya.

Penyembuhan pasien penyalahguna narkoba yang dilakukan oleh konselor Klinik BNNP Jawa Barat adalah melalui konseling, dimana konseling itu sendiri adalah pertemuan tatap muka antara konselor dan pasien penyalahguna narkoba dan pada saat itu pasien akan menyampaikan keluhan kesahnyanya dan apa yang dia butuhkan, selanjutnya konselor akan memberikan motivasi-motivasi dan solusi untuk permasalahan pasien hingga pasien penyalahguna narkoba dapat kembali menjadi orang normal dan tidak menggunakan narkoba lagi.

Jika pasien yang ditanganin adalah seorang pengguna narkoba maka konselor tersebut adalah orang yang melayani konseling para pasien yang pernah menggunakan narkoba dan memberikan penyuluhan tentang narkoba seperti yang ada pada Klinik Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan hasil wawancara, pada saat melakukan proses penyembuhan, konselor akan melewati fase-fase komunikasi terapeutik yang terbagi atas 4 fase, yaitu fase pra-interaksi, fase orientasi, fase kerja dan fase terminasi, dimana fase-fase tersebut dilakukan oleh konselor Klinik BNNP Jawa Barat menggunakan konseling.

Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan dan dilakukan dengan tujuan penyembuhan pasien (Purwanto dalam Damayanti, 2010 :11), dimana berdasarkan hasil wawancara komunikasi terapeutik ini dilakukan oleh konselor Klinik BNNP Jawa Barat karena pada saat proses menyembuhkan pasien penyalahguna narkoba mereka akan melewati fase-fase komunikasi terapeutik.

Pada saat proses fase-fase komunikasi terapeutik dilakukan oleh konselor Klinik BNNP Jawa Barat, komunikasi sangat berperan penting karena mempengaruhi hubungan antara konselor dan pasien dan juga kesembuhan pasiennya. Komunikasi yang baik dan tepat dapat mendukung keberhasilan setiap fase-fase komunikasi terapeutik, dimana jenis komunikasi yang berperan penting disini adalah komunikasi antar pribadi.

Komunikasi antar pribadi terjadi pada saat konselor dan pasien penyalahguna narkoba saling bertatap muka dan melakukan proses fase-fase komunikasi terapeutik dengan konseling di Klinik BNNP Jawa Barat. Komunikasi antar pribadi membantu konselor untuk mengenal lebih baik pasien penyalahguna narkoba karena komunikasi ini bersifat langsung dan dapat dilakukan secara tatap muka dan pasien pun dapat dengan lebih mudah untuk mengekspresikan dirinya kepada konselor dan menyampaikan keluhannya kepada konselor sehingga konselor dapat melakukan langkah yang tepat untuk menyembuhkan pasien.

Proses untuk sembuh dari penyalahguna narkoba membutuhkan waktu yang lama. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu konselor Klinik BNNP Jawa Barat, untuk pengguna narkoba yang sudah masuk ketahap kecanduan membutuhkan waktu rata-rata empat tahun untuk sembuh dan tidak memiliki keinginan untuk menggunakan narkoba lagi. Namun karena pasien yang ditangani di Klinik BNNP Jawa Barat adalah pasien rawat jalan atau pasien penyalahguna narkoba yang masih berada ditahap pernah mencoba narkoba dan bukan merupakan pasien yang tergolong pecandu, maka waktu yang dibutuhkan untuk sembuh tidak selama pasien pecandu narkoba.

Berdasarkan dari hasil data penelitian Puslitkes Universitas Indonesia bersama dengan BNN pada tahun 2016 lalu, sekitar 27,32% pengguna narkoba di Indonesia berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Jumlah tersebut kemungkinan meningkat kembali karena banyak beredarnya narkoba jenis baru. Hal ini sangat disayangkan, karena kalangan muda merupakan generasi penerus bangsa.

Pengguna yang sudah memasuki tahap kecanduan akan merasa sakit pada sekujur tubuh bila tidak mengonsumsi narkoba tersebut. Maka dari itu biasanya individu yang sudah menjadi pecandu akan dibawa ke pusat rehabilitasi narkoba untuk menghentikan kecanduan itu. Upaya untuk rehabilitasi para pemakai narkoba juga tidak mudah, karena kebanyakan dari pecandu selalu memakai kembali narkoba setelah kembali ke masyarakat.

Kecanduan tersebut memang tidak mudah untuk dihilangkan kecuali pada diri individu memiliki kecanduannya tersebut. Pada dasarnya motivasi merupakan lima pengertian yang melingkupi penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusialah yang menyebabkan manusia itu berbuat sesuatu.

Berdasarkan pengertian komunikasi terapeutik menurut Mukhrimah Damayanti dalam buku “Komunikasi Terapeutik” yang mengatakan bahwa “komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan dan dilakukan untuk membantu penyembuhan/pemulihan pasien”(Damayanti, 2010 :11), sehingga peneliti menyimpulkan bahwa konselor di Klinik Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Barat juga melakukan komunikasi terapeutik dan ini diperkuat oleh

hasil pra-riset yaitu wawancara yang menegaskan bahwa konselor di Klinik Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Barat melakukan komunikasi terapeutik dan melakukan fase-fase komunikasi terapeutik menurut Stuart dan Sundeen, dalam Christina, dkk dalam buku *Komunikasi Terapeutik* yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini.

Dengan membahas penggunaan metode komunikasi terapeutik sebagai langkah merehabilitasi klien dinilai menarik untuk diangkat sebagai penelitian mahasiswa Unikom, khususnya program studi ilmu komunikasi untuk di angkat sebagai penelitian. Padahal hal terpenting dalam komunikasi adalah bagaimana kita melakukan hubungan antarpribadi dengan manusia lainya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, peneliti yakin untuk mengangkat judul penelitian “Komunikasi Terapeutik dalam Konseling antara Konselor dan Pasien Penyalahguna Narkoba” dan berharap penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah tentang Bagaimana “Komunikasi Terapeutik dalam Konseling antara Konselor dan Pasien Penyalahguna Narkoba”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti menentukan perumusan masalah sebagai berikut :

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Bagaimana Komunikasi Terapeutik dalam Konseling antara Konselor dan Pasien Penyalahguna Narkoba?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana fase pra-interaksi Komunikasi Terapeutik dalam Konseling antara Konselor dan Pasien Penyalahguna Narkoba?
2. Bagaimana fase orientasi Komunikasi Terapeutik dalam Konseling antara Konselor dan Pasien Penyalahguna Narkoba?
3. Bagaimana fase kerja Komunikasi Terapeutik dalam Konseling antara Konselor dan Pasien Penyalahguna Narkoba?
4. Bagaimana fase terminasi Komunikasi Terapeutik dalam Konseling antara Konselor dan Pasien Penyalahguna Narkoba?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana Komunikasi Terapeutik dalam Konseling antara Konselor dan Pasien Penyalahguna Narkoba.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tentang Komunikasi Terapeutik dalam Konseling antara Konselor dan Pasien Penyalahguna Narkoba., dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui fase pra-interaksi Komunikasi Terapeutik dalam Konseling antara Konselor dan Pasien Penyalahguna Narkoba.
2. Untuk mengetahui fase orientasi Komunikasi Terapeutik dalam Konseling antara Konselor dan Pasien Penyalahguna Narkoba.

3. Untuk mengetahui fase kerja Komunikasi Terapeutik dalam Konseling antara Konselor dan Pasien Penyalahguna Narkoba.
4. Untuk mengetahui fase terminasi Komunikasi Terapeutik dalam Konseling antara Konselor dan Pasien Penyalahguna Narkoba.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya sehingga mampu menunjang perkembangan dalam bidang ilmu komunikasi dan bisa menambah wawasan serta referensi pengetahuan bagi seluruh pihak yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa mengenai “Komunikasi Terapeutik dalam Konseling antara Konselor dan Pasien Penyalahguna Narkoba”.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna secara praktis bagi peneliti sebagai aplikasi ilmu yang selama studi telah diterima secara teori, khususnya tentang ilmu komunikasi dan komunikasi terapeutik, selain itu juga peneliti lebih bisa memahami tentang konselor dalam memberikan layanan konseling kepada pengguna narkotika dan zat adiktif, dan juga peneliti lebih memahami sedikit banyaknya tentang narkoba, jenis-jenisnya dan juga sebab akibat penggunaan narkotika dan zat adiktif itu sendiri. Peneliti juga mengetahui cara-cara konselor dalam memberikan layanan konseling kepada kliennya agar bisa sembuh kembali dari ketergantungan narkoba

dan juga agar dapat berguna kembali untuk lingkungan dan yang lebih pasti dia bisa diterima dengan baik dan berguna bagi keluarganya.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, mahasiswa Ilmu komunikasi secara khusus, sebagai literatur terutama untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kegiatan yang sama yaitu “Komunikasi Terapeutik dalam Konseling antara Konselor dan Pasien Penyalahguna Narkoba”

3. Bagi Klinik Badan Narkotika Nasional

Penelitian secara praktis juga berguna bagi perusahaan sebagai referensi atau evaluasi, masukan, informasi bagi team konselor Klinik Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Barat dalam memberikan motivasi kepada para pasien penyalahguna narkoba agar dapat lepas dari narkoba dan dapat di terima kembali oleh lingkungan masyarakat dan dapat lebih berguna bagi bangsa dan Negara.

4. Bagi Masyarakat

Sebagai rujukan bagi masyarakat agar menyadari akan bahayanya narkoba, dan untuk lebih berhati-hati pada narkoba dan obat-obatan terlarang, dan juga agar para masyarakat lebih bisa mengawasi orang-orang terdekat dan orang-orang yang kita sayangi agar tidak terjerat oleh bahaya narkoba, dan juga agar masyarakat tidak perlu segan dan takut untuk mengajak keluarga dan orang-orang terdekat ke Klinik BNNP Jabar untuk menjalani layanan konseling bila ada yang terjerat oleh narkoba.